

ARTI AYAH BAGI ANAK PASCA KONVERSI AGAMA Sebuah Studi Fenomenologis dengan Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

Gagah Putra Pamungkas, Zaenal Abidin

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

ikas.pamungkas@gmail.com, zaenalpsi219@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman anak yang memiliki ayah berbeda agama, khususnya anak laki-laki. Peneliti menemukan tiga subjek sesuai dengan kriteria yang dicari melalui *key person*. Subjek penelitian berjumlah tiga orang dan berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik dalam penelitian ini antara lain memiliki ayah kandung yang berbeda agama dengan subjek minimal selama tiga tahun dan berusia antara 20 hingga 25 tahun. Penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Ketiga subjek berbeda agama dengan ayah karena melakukan konversi agama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan besarnya pengaruh ayah dalam diri anak yang memiliki perbedaan agama. Sosok ayah yang menjadi panutan sangat berpengaruh dalam perkembangan diri ketiga subjek, walaupun tak dapat dipungkiri bahwa perasaan sedih muncul di ketiga subjek karena tidak dapat beribadah bersama ayah. Penelitian ini menemukan keunikan pada subjek kedua yaitu problematik dengan ayah. Problematik dengan ayah menjadikan subjek kedua merasa kurangnya kehadiran ayah dan merasa bingung terhadap sosok ayah, sehingga subjek kedua sempat memandang buruk dan bersikap tak acuh terhadap ayah.

Kata kunci: pengaruh ayah, konversi agama, anak laki-laki.

Abstract

This study aims at understanding the experiences of children who have fathers with different religion, especially on sons. The researcher found three subjects that fit into the criteria through key person. The subjects of the study were three people and are all male. The characteristics of the research include having a biological father with different religion for a minimum three years and are between 20 to 25 years old. This study used Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method to analyze the data gathered through interview. All the subjects have different religion from the fathers due to religion conversion. The result of this study shows the magnitude of father's influence on son with different religion. The father's figure as a role model has a significant influence on all of subjects' development, although it cannot be denied that the feeling of sadness appeared in all subjects for not being able to do religious worship with the father. This study found a uniqueness in the second subject, that is problematic with the father. The problematic with the father causes the second subject feels the lack of father's presence and confused about the father figure, so that the second subject could look down and be indifferent to the father.

Keywords: father's influence, religion conversion, son

PENDAHULUAN

Konversi agama diartikan sebagai perubahan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Penelitian Starbuck (1897) menemukan bahwa konversi agama umumnya dilakukan oleh remaja, dimana puncak konversi agama dilakukan oleh 20% remaja laki-laki pada usia 15 tahun dan 18% remaja perempuan pada usia 12-13 tahun. Selaras dengan yang dikemukakan Paloutzian & Park (2005) bahwa remaja tidak konsisten terhadap komitmen beragama, sehingga keputusan melakukan konversi agama seringkali terjadi pada remaja. Keadaan tersebut

menimbulkan perbedaan agama dalam keluarga, terutama dengan orangtua sebagai pengenalan ajaran agama pertama kali. Kondisi ini juga memungkinkan adanya perbedaan agama dengan ayah.

Di dalam keluarga, ayah merupakan mitra yang aktif dalam melaksanakan peranan sebagai orangtua (Dagun, 2002). Keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak dilaksanakan melalui delapan fungsi keluarga, antara lain fungsi sosial budaya, fungsi cinta-kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi pemeliharaan lingkungan, dan fungsi keagamaan. Pada fungsi keagamaan, ayah diharapkan dapat membina perilaku anak dengan memberikan contoh kepada anak mengenai bagaimana menjalankan ritual keagamaan sesuai agama yang dianut keluarga (Silalahi & Meinarno, 2010). Kondisi ini menunjukkan bahwa sosok ayah harus dapat menjadi panutan bagi anak, terutama anak laki-laki karena anak laki-laki akan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh ayahnya. Tingkah laku, cara berbicara, dan ekspresi ayah akan dilihat oleh anak laki-lakinya, yang kemudian akan ditiru dan dijadikan panutan dalam hidupnya (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2009).

Semua anak laki-laki memiliki ayah sebagai panutan, meskipun diantaranya ada ayah yang terlibat dan kurang terlibat dalam pengasuhan. Terlepas dari situasi yang dihadapi orang dewasa, anak laki-laki terpengaruh oleh tindakan, kata-kata, kehadiran, dan ketidakhadiran sosok ayah (Best Start Resource Centre, 2012). Ayah yang tidak hadir dalam pengasuhan anak, khususnya laki-laki, lebih cenderung kurang nyaman dalam menegaskan sisi maskulin (Hickey, 2013). Penelitian Hidayati, Kaloeti, & Karyono (2011) menemukan bahwa peran ayah di dalam pengasuhan anak memberikan gambaran yang cukup positif di berbagai aspek, baik waktu, perhatian dan interaksi.

Peran ayah sangat berharga dan tak tergantikan dalam pengembangan dan kehidupan anaknya. Ayah memiliki dampak yang kuat dan positif pada perkembangan dan kesehatan anak (Rosenberg dan Wilcox, 2006). Penelitian Gusnita (2014) menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak laki-laki, maka kemampuan penyesuaian sosial anak semakin baik, begitupun sebaliknya. Selaras dengan penelitian Maharani dan Andayani (2003) yang mengatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial anak laki-laki, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh anak laki-laki dari ayah, maka semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya, begitupun juga sebaliknya. Selain itu, peran ayah terhadap anak laki-laki juga dapat dilihat dari relasi ayah dan anak. Widiastuti dan Widjaja (2004) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri anak laki-laki. Arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi kualitas relasi ayah, semakin tinggi pula harga diri anak laki-laki. Sebaliknya, semakin rendah kualitas relasi ayah, semakin rendah harga diri anak laki-laki.

Sejauh ini, penelitian mengenai peran ibu lebih banyak ditemukan daripada peran ayah bagi anak. Penelitian mengenai peran ayah tidak banyak ditemukan, terutama pada anak yang berbeda agama dengan ayah, sementara itu tidak dapat dipungkiri bahwa peran ayah sangat penting. Hamdanah (dalam Hidayati, 2013) mengungkapkan pada keluarga beda agama menunjukkan bahwa ayah terkesan kurang peduli terhadap internalisasi nilai-nilai agama, sehingga tingkat pemahaman anak terhadap agama mereka juga kurang mendalam. Sementara itu, Petts (2014) mengungkapkan bahwa kehadiran agama dapat mempengaruhi pola kesejahteraan psikologis di kalangan pemuda. Kehadiran agama juga membantu pemuda untuk memperoleh modal budaya dan sosial. Berdasarkan fakta mengenai pentingnya kehadiran agama dan peran ayah bagi anak laki-laki, membuat peneliti tertarik untuk menggali pengalaman anak dengan ayah yang berbeda agama dan bagaimana peran ayah bagi anak. Selain itu, belum ada penelitian yang spesifik membahas tentang perbedaan agama antara ayah dan anak laki-laki, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk

memperoleh gambaran mengenai pengalaman anak dengan ayah berbeda agama, khususnya sudut pandang anak laki-laki.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini antara lain anak laki-laki berusia 20-25 tahun yang berbeda agama dengan ayah karena melakukan konversi agama dan berbeda agama dengan ayah selama minimal tiga tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pengalaman hidup anak, baik suka maupun duka yang memiliki ayah berbeda agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengasuhan anak merupakan tugas dalam masa menjadi orangtua termasuk ayah. Keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak dilaksanakan melalui delapan fungsi keluarga, salah satunya adalah fungsi keagamaan. Untuk membina perilaku keagamaan anak, ayah diharapkan dapat memberikan contoh kepada anak tentang menjalankan ritual keagamaan sesuai agama yang dianut keluarga (Silalahi & Meinarno, 2010). Ketiga subjek memiliki kesamaan yaitu berbeda agama dengan ayah. Restu ayah untuk memeluk agama sesuai yang subjek yakini didapat oleh ketiga subjek, tetapi pada R, ayah kurang menunjukkan peran dalam sisi keagamaan karena ayah tidak pernah mengajak atau menyuruh R untuk beribadah. Ayah R berpikir yang terpenting adalah anaknya tetap memiliki agama walaupun itu berbeda dengan ayah. Berbeda dengan H dan F yang mendapatkan restu dari ayah untuk berpindah agama dan tetap diingatkan ayah untuk taat beribadah. F juga dimarahi ayah ketika tidak menjauhi larangan agama yang sudah dianut F.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai bentuk rasa sayang, perhatian, dan rasa dihargai. Dukungan sosial dapat diterima dari orangtua, pasangan, kerabat, komunitas, bahkan hewan peliharaan (Rietschlin, dalam Taylor, 2009). Individu yang mendapat dukungan sosial akan lebih berhasil dalam menghadapi stres, bahkan pengalaman kehidupan menjadi lebih positif (Gable, Gosnell, Maisel, & Strachman, dalam Taylor, 2009). Dukungan dari ayah didapat oleh ketiga subjek dalam keputusannya berpindah agama. Salah satu bentuk dukungan ayah yang diperoleh H, seperti mengingatkan beribadah ke gereja. Ayah H juga mendukung H dalam berkegiatan keagamaan dengan melunasi biaya administrasi kegiatan *retreat* yang dibebankan kepada H agar H tetap dapat mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Pesan ayah H untuk menekuni apa yang sudah dipilih juga semakin memantapkan H dalam menekuni keyakinan yang baru. Bentuk dukungan yang serupa juga ditunjukkan oleh ayah F yang antusias mengajak F untuk mengikuti pondok pesantren. Untuk R, *support* yang ditunjukkan ayah adalah penerimaan keputusan R dalam keyakinan yang baru karena ayah R lebih mengutamakan anaknya beragama.

Peran ayah yang utama menurut Lamb (2010) yaitu ayah sebagai pencari nafkah, ayah sebagai kepala keluarga, ayah sebagai teladan, ayah sebagai pelindung, dan ayah sebagai pemberi nasihat. Ayah sebagai kepala keluarga didefinisikan memiliki kekuasaan dan pengaruh terhadap anak. Pengaruh ayah menjadikan H dapat berperilaku lebih positif. Sejalan dengan yang ditunjukkan H, dalam bersosialisasi F menjadi lebih mampu untuk menyesuaikan situasi dan kondisi. Peran ayah sebagai kepala keluarga berkesinambungan dengan peran ayah sebagai teladan. Ayah berperan sebagai teladan dengan memberi contoh perilaku yang baik kepada anak. Ayah H menunjukkan perilaku bertanggungjawab dengan tetap masuk kerja bahkan ikut gotong royong walaupun sedang dalam kondisi sakit. Perilaku ini diteladani H untuk tetap bertanggungjawab terhadap apa yang

telah dipilih dan diperbuat. R menunjukkan sikap yang selalu santai agar tidak panik dalam menghadapi situasi, dan sikap ini dicontoh R dari ayah. F menganggap ayah sebagai panutan dan meneladani ayah agar dalam kehidupan F dapat berperilaku sebagaimana mestinya seorang lelaki.

Peran lain ayah adalah sebagai pelindung. Peran ayah sebagai pelindung bermaksud untuk menjaga keamanan anak (Lamb, 2010). Keadaan ini ditunjukkan oleh ayah H saat H berkonflik dengan kakak dan diusir keluar rumah oleh kakak. Ayah yang mengetahui kejadian tersebut berupaya melindungi H dengan memarahi kakak H karena tindakan mengusir keluar rumah itu tidak benar. Selain menggagalkan niat H untuk keluar rumah, ayah juga menjaga H dengan memarahi tetangga yang sengaja membuat H mabuk alkohol tanpa sepengetahuan H. Sejalan dengan H, ayah F melindungi F dengan meredakan amarah ketika F disinggung mengenai masalah Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA). Sedikit berbeda dengan subjek lain, ayah R melindungi R dari keinginannya untuk berpuasa. Kejadian itu dikarenakan ayah R yang berprofesi dokter mengetahui kondisi tubuh R yang tidak sehat sehingga ayah melarang untuk berpuasa. Ayah R memberi pemahaman secara medis agar R tidak salah paham. Kejadian ini menunjukkan bahwa ayah peduli pada R walaupun subjek R sempat merasa tidak merasakan kehadiran ayah di dalam hidupnya dan ayah sering memberikan janji-janji yang tidak dipenuhi kepada R sehingga R sempat memberi label buruk kepada ayahnya.

Sebagai pemberi nasihat, ayah berperan mengajarkan anak dalam bersikap dan bertindak (Lamb, 2010). R dan F mendapat nasihat ayah dalam memilih pasangan hidup. Ayah menasihati untuk memilih pasangan hidup dengan salah satu kriteria yaitu memiliki kesamaan agama. Sedikit berbeda, ayah menasihati H bahwa dalam menentukan pasangan hidup akan ada kendala, kendala tersebut bukan kesulitan dalam memilih pasangan hidup, tetapi menjalin hubungan.

Komunikasi terjalin karena ada kedekatan antara satu pihak dengan pihak lain, upaya yang dilakukan untuk mengubah komunikasi yang buruk menjadi baik adalah dengan mendengarkan, memberi perhatian, empati, mempertahankan jalur komunikasi, dan mengekspresikan apresiasi (Silalahi & Meinarno, 2010). Ketiga subjek memiliki kedekatan dengan ayah. R mengatakan bahwa hubungannya dengan ayah seperti seorang teman, sehingga dalam berkomunikasi R merasa tidak ada rasa takut dan tertekan. Bagi H, komunikasi tetap harus terjalin apapun keadaannya. Ayah selalu mendengarkan keluh kesah H dan mencoba memberi solusi. Salah satu upaya agar komunikasi menjadi baik adalah mempertahankan jalur komunikasi, yaitu melalui topik pembicaraan (Silalahi & Meinarno, 2010). F bersama ayah sering membahas topik yang menarik untuk F, seperti pembicaraan seputar laki-laki, sehingga kedekatan dengan ayah tetap terjalin.

Ada dua paradigma dalam konsep perpindahan agama menurut Hood, Hill dan Spilka (2009), yaitu paradigma klasik (*sudden conversion*) dan paradigma kontemporer (*gradual conversion*). Paradigma klasik (*sudden conversion*) merupakan proses perpindahan agama dalam diri individu yang terjadi secara spontan, sedangkan paradigma kontemporer (*gradual conversion*) merupakan perubahan agama individu secara bertahap dimana individu tersebut lebih menekankan faktor kognisi.

Tingkat perkembangan keberagamaan seseorang dilihat dari tiga hal menurut Sukiman (2005), yaitu tingkat pengetahuan agama, tingkat pengamalan ibadah pokok, dan komitmen serta sikap pada agama yang baru. Komitmen memang sudah terbentuk di dalam diri subjek tetapi belum kuat. Kejadian ini terbukti ketika H berkeinginan untuk kembali ke agama yang lama dikarenakan hinaan dari teman sebaya. Berbeda dengan F yang sudah mantap di agama yang baru. R memang sudah yakin di agama yang baru, tetapi R tidak memungkiri bahwa pernah terlintas di pikirannya untuk kembali ke agama yang dahulu.

Penelitian yang dilakukan Kaligis (2012) mengatakan dalam pandangan psikologi ada faktor intern dan ekstern individu melakukan perpindahan agama. Faktor keluarga yang di dalamnya terjadi hal-hal yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya tekanan batin sehingga individu dapat melakukan perpindahan agama. Kondisi ini ditunjukkan oleh R yang merasa membutuhkan sosok ayah ketika masih memeluk agama yang lama. Akhirnya R memilih meninggalkan agama yang lama karena juga terpengaruh oleh ibu. Penelitian yang dilakukan Kaligis (2012) juga mengatakan ketika seseorang telah memutuskan untuk melakukan perpindahan agama, tentu banyak hal yang telah dipertimbangkan seperti akibat atau konsekuensi yang akan terjadi. Perpindahan agama yang dilakukan subjek tentu menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitar, dimana dampak yang ditimbulkan bisa bersifat positif maupun negatif. Ketiga subjekpun merasakan dampak negatif dari perpindahan agama yang dilakukan. Pada F, dampak negatif muncul ketika ada teman yang menghina ayah F seorang kafir. Sindiran lingkungan juga dirasakan R ketika ada seseorang yang mengatakan bahwa R tidak akan masuk neraka karena sudah mualaf. Sedikit berbeda dengan R dan F, dampak yang dirasakan H yaitu bertengkar dengan kakak, walaupun pada akhirnya kakak menerima keputusan H.

Dampak lain juga dirasakan ketiga subjek seperti kehilangan waktu bersama ayah saat beribadah. H merasa kesendirian dan hampir menangis ketika melihat orang lain beribadah bersama keluarga lengkap, sedangkan H hanya seorang diri. Kejadian ini juga timbul pada F yang merasa sedih karena melihat ayah beribadah seorang diri, begitu pun juga dengan F yang beribadah tanpa seorang ayah. Peristiwa berbeda dialami oleh R, perasaan sungkan muncul pada R karena melihat *background* dari ayah, dimana ayah memiliki keluarga yang aktif dalam kegiatan keagamaan di gereja. Perasaan sungkan dan takut muncul karena R tidak ingin ada anggapan yang negatif dari keluarga ayah.

Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) mengemukakan bahwa konsep religiusitas individu digolongkan ke dalam lima dimensi yaitu *religious belief* (dimensi keyakinan), *religious practice* (dimensi praktik agama), *religious feeling* (dimensi pengalaman dan penghayatan beragama), *religious knowledge* (dimensi pengetahuan agama), dan *religious effect* (dimensi penerapan atau konsekuensi). *Religious belief* (dimensi keyakinan) adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. H menunjukkan dimensi keyakinan bahwa rencana Tuhan akan selalu mempermudah hidup H.

Religious knowledge (dimensi pengetahuan agama) berarti seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agama yang dianut. *Religious knowledge* (dimensi pengetahuan agama) dinilai penting karena pengetahuan mengenai keyakinan adalah syarat utama bagi individu untuk dapat menerima atau mempraktikkan ajaran agama yang dianut. Dimensi pengetahuan agama ditunjukkan oleh R yang menjadi mualaf dan semakin memperdalam ilmu agama Islam dengan mengorbankan waktu selama satu tahun untuk tidak menginjak bangku kuliah terlebih dahulu setelah lulus SMA. R juga memperdalam agama dengan menjadi lebih rajin shalat. Sepadan dengan R, H juga memperdalam ilmu agama dengan mengikuti katekisasi. F menunjukkan kondisi yang sedikit berbeda. F sudah memutuskan untuk berpindah agama, sehingga bagi F pantang untuk berganti-ganti agama. Kejadian ini menunjukkan penghayatan F akan agama yang baru, dimana *religious feeling* akan memperkaya batin individu dan mampu menguatkan diri akan agama yang dianut.

Pengalaman lain juga ditunjukkan H dengan menerapkan ajaran agama yang sudah dipilih. *Religious effect* (dimensi penerapan atau konsekuensi) merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Penerapan prinsip agama ditunjukkan H dengan mencoba mengasihi orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek H juga meyakini prinsip “tabur tuai” dimana ketika H menaburkan hal baik, maka H akan memperoleh hal baik pula.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Cara mengatasi masalah yang berfokus pada emosi dengan pendekatan kognitif dapat dilakukan dengan mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri merupakan strategi dalam *emotion-focused coping* dengan pendekatan kognitif yang melibatkan distorsi memori atau realita dengan berbagai cara (Cramer, dalam Sarafino & Smith, 2011). Salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri menurut Hentschel (2004) adalah *denial* yang merupakan usaha yang dilakukan dengan cara menyangkal untuk menghindari kenyataan terhadap peristiwa atau pengalaman tertentu yang akan menyakitkan untuk diakui. Subjek R pada awalnya menyangkal keadaan dengan tidak menerima bahwa dirinya dilahirkan dalam keadaan keluarga yang tidak lengkap.

Acceptance-coping yaitu upaya mengatasi masalah dengan menerima keadaan apa adanya. *Acceptance-coping* merupakan salah satu strategi R dalam mengatasi masalah. Subjek R berpikir bahwa R tidak bisa merubah masa lalu dan sudah tidak layak untuk disesali, sehingga yang dapat dilakukan adalah menerima keadaan. Sejalan dengan R, menerima keadaan merupakan cara yang digunakan oleh F. Subjek F menerima keadaan yang sudah terjadi pada ayah dan dirinya dengan tetap menjalani kehidupan seperti saat ini.

Bertentangan dengan R dan F, H mengatasi masalah dengan cara yang berbeda. *Active coping* adalah cara seseorang untuk mengatasi masalah dengan berusaha melakukan sesuatu agar membuat situasi menjadi lebih baik (Taylor, 2015). Cara yang dilakukan H adalah beradaptasi dengan lingkungan. Awal mula H tidak terima akan hinaan yang dialami, tetapi H belajar menyesuaikan lingkungan untuk membiasakan diri. Subjek H juga mengatakan bahwa akan tetap bertanggungjawab pada pilihan walaupun banyak sindiran dari lingkungan karena setiap pilihan pasti memiliki risiko.

Direct action merupakan kondisi dimana individu melakukan sesuatu secara spesifik atau secara langsung untuk mengatasi *stressor*, seperti negosiasi atau berkonsultasi, membantah, dan menghukum seseorang. Cobaan yang dialami H membuatnya berpikir untuk mengatasi masalah dengan cara merubah perilaku yang dahulu tidak baik menjadi lebih baik. H meyakini perubahan perilaku dapat merubah cara pandang seseorang. Subjek R menggunakan upaya yang sama yaitu *direct action*. Subjek R berusaha mengurangi masalah dengan membukakan pintu maaf untuk ayah dan mulai memperbaiki hubungan dengan ayah.

Spiritual coping merupakan kondisi dimana individu berusaha mengatasi masalah menggunakan pola dan metode religius. Spiritualitas dilihat sebagai usaha pemusatan diri yang dipercaya mampu membuat hidup lebih berharga (Nelson, 2009). Berdoa dan mengakui bahwa Tuhan membantu H dalam mengatasi masalah yang dihadapi adalah usaha subjek H dalam menyikapi keadaan. Subjek H meyakini setiap pilihan ada risiko yang akan dihadapi, sehingga dengan berdoa H menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Perbedaan agama antara ayah dan subjek tidak mengurangi sikap ayah dalam menunjukkan kepedulian dan dukungan. Ayah juga menjadi sosok pencerah bagi subjek ketika subjek mengalami kebuntuan saat menghadapi masalah. Nasihat yang diberikan ayah kepada subjek selalu diresapi oleh ketiga subjek karena nasihat ayah menjadikan ketiga subjek lebih baik dalam menjalani hidup. Selain nasihat ayah, ketiga subjek juga meneladani perilaku yang dicontohkan ayah kepada subjek. Ketiga subjek mendapatkan sindiran dari lingkungan karena memiliki

perbedaan agama dengan ayah. Akibat adanya perbedaan agama, ketersediaan waktu antara ayah dan subjek menjadi berkurang, seperti kehilangan waktu ketika beribadah, hingga muncul perasaan sedih. Walaupun demikian, ketiga subjek sudah yakin dan mantap dengan agama yang baru. Usaha yang dapat dilakukan subjek untuk mengatasi masalah yaitu menerima keadaan bahwa ayah dan subjek berbeda agama. Khusus pada subjek R, terdapat problematik dengan ayah, yang tidak dialami pada subjek H maupun subjek F, dimana subjek R sempat merasakan kurangnya kehadiran ayah. Keadaan tersebut mengakibatkan adanya kebingungan terhadap sosok ayah, bahkan R memberi label buruk dan sempat bersikap tidak acuh terhadap ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, F., Kaloeti, D. V., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1). doi:10.14710/jpu.9.1
- Maharani, O. P., & Andayani, B. (2003). Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi*(1), 23-35.
- Petts, R. J. (2014). Family, religious attendance, and trajectories of psychological well-being among youth. *Journal of Family Psychology*, 28(6), 759–768.
doi:http://dx.doi.org/10.1037/a0036892
- Starbuck, E. D. (1897). A study of conversion. *The American Journal of Psychology*, 8(2), 268-308.
- Widiastuti, N., & Widjaja, T. (2004). Hubungan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 22-43.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2009). *Buku penyuluhan bina keluarga remaja (BKR)*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Best Start Resource Centre. (2012). *Step By Step: Engaging Fathers in Programs for Families*. Toronto, Ontario, Canada: author.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hood, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2009). *The psychology of religion: an empirical approach 4th Ed*. New York, NY: The Guilford Press.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development*. New Jersey, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, religion, and spirituality*. New York, NY: Springer.
- Rosenberg, J., & Wilcox, W. B. (2006). *The importance of fathers in the healthy development of children*. Washington, DC. Retrieved from <https://www.childwelfare.gov/pubPDFs/fatherhood.pdf>

Silalahi, K., & Meinarno, E. A. (2010). *Keluarga Indonesia: aspek dan dinamika zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interactions*. Amerika, US: John Wiley & Sons, Inc.

Subandi, M. A. (2003). *Psikologi agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana.

Hidayati, W. (2013, 20 september). *Keluarga beda agama alami kesulitan internalisasi nilai-nilai agama pada anak*. Yogyakarta. Retrieved from <http://uin-suka.ac.id/page/berita/detail/772/keluarga-beda-agama-alami-kesulitan-internalisasi-nilai-nilai-agama-pada-anak>.

Gusnita, M. (2014). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki di smk pelayaran putra samodera yogyakarta. *Skripsi*.

Hickey, C. L. (2013). The phenomenal characteristics of the son-father relationship experience. *Dissertations & Theses, 22*.

Kaligis, R. M. (2012). Konversi agama dari sapta darma ke kristen. *Skripsi*.

Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2005). *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York, NY: The Guilford Press.